



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI PERKALIAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPRATIF TIPE NHT KELAS IIB SDN KEBONAGUNG 2 SUKODONO

Nur Kholifatul Ula¹, Andi Wapa²

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Terbuka

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Bakti Indonesia

Email elshanume01@gmail.com

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IIB SDN Kebonagung 2 Sukodono pada materi perkalian dalam pelajaran matematika menjadi pendorong dilakukannya penelitian ini. Hal ini dikarenakan kurang efektifnya guru dalam proses pembelajaran dalam menggunakan metode pembelajaran. Peserta didik yang masih bingung dan sulit membayangkan apa yang dipelajari dikarenakan belum menguasai materi perkalian dengan baik dan benar. sehingga motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika materi perkalian masih belum maksimal. Dari masalah yang sudah dipaparkan, tujuan dari Ujian ini untuk lebih mengembangkan hasil belajar matematika materi perkalian dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT peserta didik kelas IIB SDN Kebonagung 2 Sukodono. Dua siklus penelitian tindakan kelas digunakan dalam strategi perbaikan ini. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu: mempersiapkan, melaksanakan, mengamati, dan merenungkan (refleksi). Pembahasan dan analisis data mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada pra siklus 74,50, siklus I 80,83, dan siklus II 89,00.

Kata Kunci: Hasil Belajar Matematika, model pembelajaran kooperatif tipe NHT, Perkalian.

ABSTRACT

The low learning outcomes of class IIB students at SDN Kebonagung 2 Sukodono in adding material in mathematics lessons became the trigger for this research. This is due to the lack of effectiveness of teachers in the learning process in using learning methods. Students who are still confused and find it difficult to imagine what is being learned because they have not mastered the additional material properly and correctly. so that the motivation of students in participating in mathematics learning material is still not optimal. From the explanation of this problem, the purpose of this exam is to further develop material for additional mathematics learning outcomes by applying the cooperative learning model for NHT class IIB students at SDN Kebonagung 2 Sukodono. Two cycles of classroom action research were used in this improvement strategy. Each cycle comprises of four phases including: preparing, carrying out, observing, and contemplating (reflection). Discussion and analysis of data

regarding the application of the NHT cooperative learning model can improve student learning outcomes, especially in pre-cycle 74.50, cycle I 80.83, and cycle II 89.00.

Keywords: *Learning Mathematics, NHT type cooperative learning model, Multiplication*

PENDAHULUAN

[1](Mustadi, 2020) Pendidikan bukanlah kegiatan rutin yang dilakukan tanpa tujuan atau perencanaan yang matang; melainkan, itu adalah upaya sadar dan terencana. Kehidupan bangsa sangat dipengaruhi oleh pendidikan, khususnya di sekolah. Eksekusinya tidak bisa dianggap sederhana. Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia dan pencapaian pembangunan suatu bangsa. Pelatihan sangat penting bagi keberadaan manusia karena orang dapat memutuskan dan mengubah keberadaan bertahan sekolah.

[2] (Endasmoro, 2018) menyatakan matematika merupakan pelajaran yang biasa sukar dihadapi oleh siswa, namun karena dianggap sebagai topik yang menyusahkan selama proses pembelajaran, maka harus diusahakan agar pemahamannya lebih sederhana, konkrit, dan berhasil. Dengan demikian, guru seharusnya mempunyai teknik/cara yang sesuai dalam melakukan suatu pembelajaran terutama pada mata pelajaran matematika. [3](yayuk, 2019) menyatakan Selain IPA, IPS, PKn, dan Bahasa Indonesia, guru SD juga harus mahir matematika. Berdasarkan perspektif konstruktivis, yang berpandangan bahwa hakikat matematika adalah anak yang mempelajarinya diharapkan dapat memecahkan masalah tertentu berdasarkan bagaimana mereka mengkonstruksi pengetahuan dan berusaha memecahkannya. Sesuai dengan pernyataan tersebut, dalam pengalaman setiap hari juga terdapat beberapa yang berkenaan dengan matematika. oleh sebab itu, untuk melakukan suatu pembelajaran matematika diperlukan perencanaan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan lingkungan sehingga sesuai dengan kebutuhan siswa. Dalam melaksanakan pembelajaran, guru berperan penting yakni apabila melaksanakan suatu proses pengajaran dengan baik dan tepat, maka tujuan pengajaran yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal. Begitupun sebaliknya, apabila seorang guru tidak dapat melakukan suatu proses pengajaran dengan baik dan tepat, maka pengajaran yang diinginkan tidak bisa tercapai dengan maksimal.

Pada kenyataan yang sering terjadi di sekolah pada masa sekarang ini, terlihat masih sering kita temui bahwa guru matematika telah menguasai materi dengan sangat baik, akan tetapi belum dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan guru salah dalam menggunakan strategi, metode, dan model pembelajaran yang dilakukan. Apalagi terdapat banyak anggapan bahwa pembelajaran ini sangat sulit untuk dipelajari, menjenuhkan dan ditakuti oleh sebagian besar peserta didik. Hal ini dianggap wajar karena matematika memiliki objek kajian yang abstrak. Berdasarkan dari hal tersebut di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor penyebab rendahnya tingkat penguasaan minat peserta didik pada perkalian saat ini pada pelajaran matematika dalam proses pembelajaran adalah: (1) Dalam pembelajaran guru masih konvensional yaitu masih menjadikan metode ceramah sebagai metode dalam

pembelajaran yang tidak terpusat kepada peserta didik. (2) Kurangnya bimbingan guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru melakukan Tanya jawab saja tetapi kurang membimbing peserta didik saat peserta didik salah menjawab. (3) Guru kurang melibatkan peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga kebanyakan peserta didik tidak memperhatikan dan mencari kesibukan sendiri.

Berdasarkan penjabaran yang telah dilakukan, terdapat beberapa penyebab rendahnya nilai peserta didik tersebut yaitu salah satunya penggunaan model pembelajaran yang kurang sesuai sehingga membuat peserta didik merasa kebingungan dalam memikirkan apa yang telah mereka pelajari karena belum mengerti tentang materi perkalian yang telah disampaikan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IIB SDN Kebonagung 2 Sukodono pra siklus yang diadakan pada tanggal 10 april 2023 hasilnya rendah yaitu 74,50 yang belum mencapai KKM sekolah yakni 80,00. Dari 30 (100%) peserta didik hanya 10 (33%) peserta didik yang sudah tuntas dan 20 (67%) peserta didik yang belum tuntas. Sehingga nilai rata-rata kelas masih jauh dibawah Kriteria Ketuntasan Maksimum (KKM). Menyadari akan sulitnya peserta didik dalam memahami materi perkalian, sedangkan guru juga sudah berusaha melakukan yang terbaik tetapi belum memperlihatkan hasil yang diharapkan.

(Arrasyid et al., 2022) menegaskan bahwa [4] istilah “kooperatif” berasal dari ungkapan “melakukan pekerjaan secara bersama atau gotong royong dengan saling menolong dalam satu grup atau satu kelompok”. Berdasarkan uraian tersebut bisa diamati dengan sangat baik bahwa Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kolaborasi antar siswa dengan memberikan dapat pada lebih giat dengan bekerja sama pada anggota yang terdiri dari 4-6 orang dalam kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif yakni suatu model pembelajaran yang sudah ada sejak lama. Penggunaan model dapat membantu dalam berkolaborasi pada kegiatan tertentu seperti peer teaching atau diskusi. Dalam menyelesaikan pendidikan yang mendidik pengalaman guru tidak lagi berlebihan seperti yang diharapkan masa sekarang ini, sehingga peserta didik diarahkan untuk saling berbagi informasi kepada peserta didik yang berbeda dan saling belajar. Sementara itu, [5] (Wapa, 2020) menggunakan istilah “pembelajaran kelompok”. pembelajaran kelompok, yaitu suatu sistem pembelajaran di mana tugas terstruktur mengharuskan siswa berkolaborasi dalam menyelesaikan persoalan dengan peserta didik lain. Selain itu, disebutkan bahwa pembelajaran kooperatif hanya efektif apabila kelompok atau tim peserta didik berkolaborasi dalam menggapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya dengan seminimal mungkin. Beranggotakan 4-6 orang. Pembelajaran kooperatif telah mampu menjadi norma (mainstream) dalam pendidikan karena berbagai alasan. Dalam masyarakat saat ini, Pendidikan semakin memahami pentingnya peserta didik bekerja pada berpikir, menangani masalah, dan kemampuan untuk bergabung dan bakat. Ini merupakan tambahan bukti nyata keberhasilan strategi ini. Meskipun kelas dengan kemampuan yang merata akan mendapat manfaat dari strategi ini, kelas dengan kemampuan siswa yang lebih beragam

justru lebih membutuhkannya. Karena dengan memadukan peserta didik peserta didik yang kurang dengan peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda, akan sangat terbantu dan terdorong oleh peserta didik yang memiliki lebih banyak. Demikian pula, peserta didik dengan pemahaman yang lebih besar akan mengalami pemahaman yang lebih besar. Menurut beberapa definisi tersebut, pembelajaran kooperatif merupakan suatu model belajar mengajar di mana peserta didik di kelas dikelompokkan bersama atau dibagi menjadi beberapa kelompok. *Numbered Head Together (NHT)* dipelopori oleh Spenser Kagan, dengan dengan sintaks sebagai berikut :

1. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing mendapatkan nomor
2. Guru membagikan pekerjaan masing-masing kelompok.
3. Kelompok dapat mengkaji jawawan terbaik
4. Guru memberi kesempatan untuk maju bagi kelompok dengan urutan nomor
5. Memberi kesempatan buat kelompok lain dalam memberikan tanggapan
6. Menyampaikan kesimpulan

Menurut (Aqib Z dan Chotibuddin M, n.d.). [6]*Numbered Head Together (NHT)* adalah merupakan jenis pembelajaran yang melibatkan siswa secara berkelompok lebih tepatnya dalam berkompetisi dengan kelompok yang lain secara berkolaboratif dan efektif. Model ini memberikan kesempatan secara penuh kepada peserta didik untuk saling bertukar pikiran dengan teman sekelompoknya sehingga dapat memberikan keputusan secara Bersama (Arrasyid et al., 2022)[4]. pembelajaran dimana peserta didik berkumpul dalam sebuah kelompok kecil untuk menerima dan memahami materi merupakan pengertian dari model pembelajaran kooperatif NHT. Dengan maksud mengikuti urutan nomor pada saat membacakan hasil diskusi dengan anggota kelompok setelah melalui proses pendapat dari masing-masing anggota kelompok, Nomor yang ditugaskan untuk setiap anggota kelompok kemudian mencerminkan jumlah total anggota kelompok. Penafsiran ini didasarkan pada pendapat yang dikemukakan sebelumnya.

Adapun judul penelitian yang dianggap relevan dalam penelitian ini dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Di Sdn Nomporejo” [7](Pratiwi et al., 2018) menjadi salah satu referensi yang digunakan oleh peneliti. Model ini sangat cocok ketika dikaitkan dengan peningkatan hasil belajar, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini. Dilihat dari hasil tes pra siklus yang telah diselesaikan menunjukkan bahwa dari 15 siswa yang dapat menyelesaikan KKM terdapat 3 siswa yaitu $\geq 72,54,67$ adalah nilai pre-tes tipikal. Hanya 20% siswa yang berhasil menyelesaikannya, sedangkan 80% siswa gagal melakukannya. Pada siklus I persentase hasil belajar siswa yang tuntas meningkat sebesar 53,34 persen, sedangkan persentase siswa yang tidak tuntas sebesar 46,66 persen. Terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II, dengan tingkat kelulusan siswa 100%.

Acuan penelitian yang kedua berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Pada Siswa Sekolah Dasar” [8]

(Fitrianti, 2021) Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi ketuntasan klasikal pada tahap pra tindakan hanya 13,63 persen, namun proporsi tersebut meningkat menjadi 72,7% pada siklus I. Pada siklus II 77,27% siswa yang telah menyelesaikan secara klasikal, maka terjadi peningkatan yang lebih baik pada siklus ini.

Karena membahas tentang hasil belajar dan penggunaan model pembelajaran kooperatif, maka kedua penelitian terdahulu sangat relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal yang penting adalah topik eksplorasi yang tak ada habisnya. Perbedaannya ada pada subjek penelitian dan materi pelajaran.

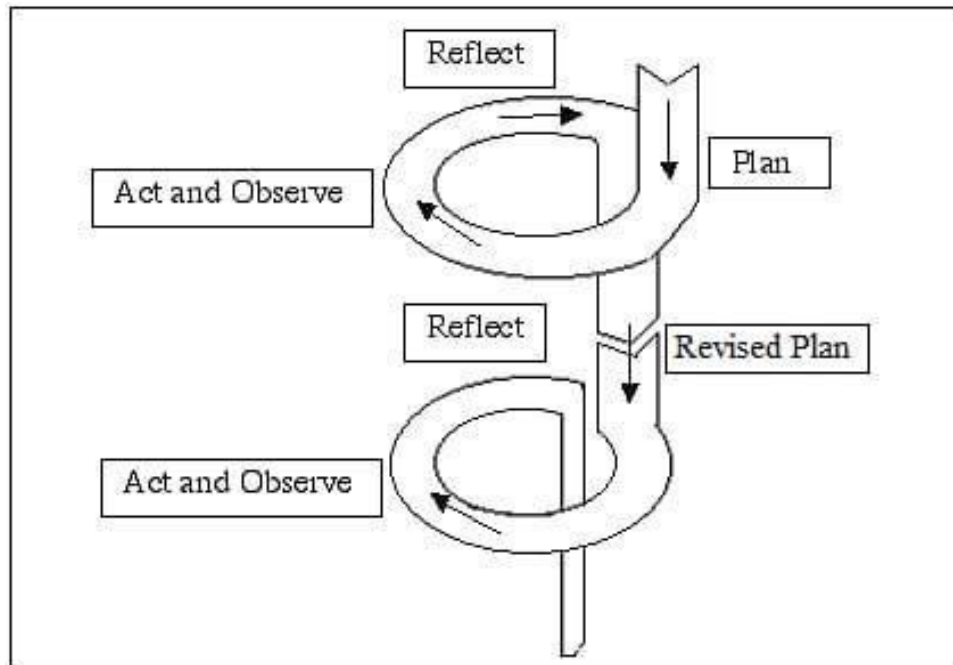
Berdasarkan dari acuan yang mendukung adanya judul ini, maka peneliti tertarik mengambil judul yang setara dengan penelitian yang relevan tersebut yaitu Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Perkalian Peserta Didik Kelas IIB SDN Kebonagung 2 Sukodono Tahun Pelajaran 2022/2023

METODOLOGI

Menurut [9](Arikunto, 2018) PTK (Penelitian Tindakan Kelas) khususnya ujian yang diarahkan oleh pendidik di kelas (sekolah) berdasarkan tempat seorang guru mengajar atau pengembangan lebih lanjut pengalaman pendidikan dan praksis. Bahkan, PTK dapat digunakan dengan beberapa model, antara lain:

1. Menurut Kurt Lewin
2. Menurut Kemmis dan MC Taggart
3. Menurut John Elliot
4. Menurut Dave Ebbut;

Namun, model Kemmis dan MC Taggart adalah yang paling terkenal dan paling sering digunakan. Model PTK direncanakan menggambarkan empat tahapan atau tahapan. Tahap pertama adalah membuat rencana tindakan (planning), Tahap kedua adalah melaksanakan tindakan, Tahap ketiga adalah observasi, dan Tahap keempat adalah refleksi.



Gambar 1. Desain Kemmis dan Mc Taggart pada Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas:(PTK)

Sebelum memulai penelitian, peneliti melakukan pendampingan masalah, melakukan observasi awal untuk menemukan masalah, menganalisis masalah, menyusun konsep penyelesaian masalah dengan merumuskan hipotesis bukan solusi, kemudian muncul judul perencanaan kegiatan pembelajaran berbasis PTK berdasarkan hipotesis tindakan.

Sebanyak 30 siswa kelas IIB SDN Kebonagung 2 Sukodono mengikuti penelitian ini, 15 diantaranya laki-laki dan 15 perempuan. SDN Kebonagung 2 Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo dijadikan sebagai lokasi penelitian ini. Penelitian ini berlangsung pada semester Genap (II) Tahun Pelajaran 2022–2023. Tidak ada jam khusus yang ditetapkan untuk pembelajaran ini, dilakukan sesuai dengan jadwal mata pelajaran Matematika kelas IIB SDN Kebonagung II Sukodono. Sedangkan persiapan perlakuan masing-masing siklus akan dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2023.

Data dalam penelitian ini ditingkatkan melalui pemanfaatan persepsi dan prosedur pemeriksaan. Persepsi adalah proses memperhatikan dan merekam secara metodis, koheren, adil, dan masuk akal sehubungan dengan keanehan, baik dalam keadaan nyata maupun dalam keadaan yang dibuat untuk mencapai tujuan tertentu. (Zainal, 2013:157) menyatakan metode pemilahan informasi yang dilakukan dengan persepsi digunakan untuk mengumpulkan informasi sebagai berikut: 1) Aktivitas guru, Dalam aktivitas guru terdapat 4 aspek, dengan keterangan aspek 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = baik, 4 = sangat baik. Adapun rumus yang digunakan dalam

menghitung hasil observasi aktivitas guru selama pembelajaran yakni: $P = f/n \times 100\%$
 Keterangan: P = Persentase aktivitas guru, f = Banyaknya aktivitas guru yang muncul, N = Perkalian nilai tertinggi dari aktivitas guru dengan jumlah pertanyaan observasi. 2) Aktivitas siswa, Dalam aktivitas siswa juga terdapat 4 aspek, dengan keterangan aspek 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = baik, 4 = sangat baik. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran yakni: $P = f/n \times 100\%$
 Keterangan: P = Persentase aktivitas siswa, f = Banyaknya aktivitas siswa yang muncul, N = Perkalian nilai tertinggi dari aktivitas siswa dengan jumlah pertanyaan observasi. Tes bertujuan untuk membandingkan hasil belajar matematika yang dicapai peserta didik sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Tes yang dapat berisi sebanyak sepuluh soal ini diberikan menjelang akhir setiap siklus agar dapat diketahui seberapa signifikansikah pada vareabel terikat tersebut selama siklus tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan penelitian di SDN Kebonagung 2, kecamatan Sukodono, kabupaten Sidoarjo. Peneliti atau guru sebagai survei awal dalam mempelajari matematika, mulailah dengan melakukan observasi. Berdasarkan hasil dari Teknik pengumpulan data di kelas IIB SDN Kebonagung 2 Sukodono diperoleh diperoleh hasil belajar dengan menggunakan Teknik test pada mata pelajaran Matematika. Serta dilakukan obserbasi guna mengetahui sejauh mana Informasi yang terkumpul menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik kelas IIB terhadap materi lanjutan masih lemah. Hal ini terlihat dari kenaikan nilai ujian yang diberikan secara spontan oleh instruktur di awal pengajaran dan fakta bahwa nilai ujian murid, pada 74,50, masih di bawah standar. Tentu saja, ada banyak elemen yang memengaruhi cara peserta didik belajar di kelas yang berkontribusi terhadap hal ini. Didapat informasi bahwa kemampuan memahami peserta didik kelas IIB pada materi perkalian masih kurang. Hasil dari siklus yang dilakukan terdapat perbedaan hasil Ketika menerapkan model baru dengan pembelajaran konvensional. Semua informasi tersebut disampaikan oleh guru secara lisan. Akibatnya, banyak anak lebih asyik bermain sendiri dengan teman-temannya daripada belajar.

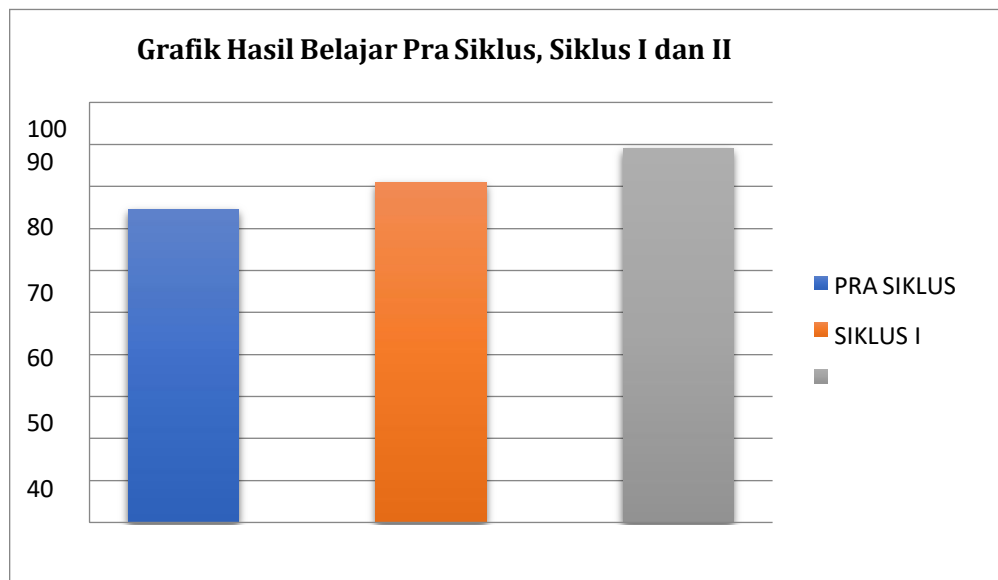
Berdasarkan hal tersebut muncul beberapa hasil belajar yang berbeda keika melihat dari Teknik pengumpulan data baik melalui observasi maupun test materi perkalian saat pra siklus, maka guru kelas IIB SDN Kebonagung 2 Sukodono sebagai peneliti memutuskan untuk melaksanakan perbaikan pembelajaran guna meningkatkan kemampuan memahami materi perkalian melalui model pembelajaran koperatif tipe NHT. Melalui model pembelajaran koperatif tipe NHT betujuan dapat memberikan perubahan yang lebih baik dalam hasil belajar terutama dikelas IIB SDN Kebonagung 2 Sukodono sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan memahami materi perkalian pada peserta didik kelas IIB SDN Kebonagung 2 Sukodono.

Menurut hasil evaluasi, perbaikan pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu melengkapi hasil belajar peserta didik pada materi perkalian.

Tabel 1. nilai rata-rata dari siklus I dan siklus II dapat dilihat pada:

No	Perbandingan	Pra Siklus	Evaluasi Siklus I	Evaluasi Siklus II
1	Rata-rata	74,50	80,83	89,00
2	Prosentase Kentutasan Belajar Peserta Didik	30%	67%	87%

Seperti yang dapat dilihat dari tabel tersebut, Setiap siklus terlihat adanya perubahan hasil yang lebih maksimal Ketika diterapkan gaya belajar yang berbeda. Pada keadaan semula nilai rata-rata sangat signifikan dari siklus I ke siklus II. peserta didik merasa antusias dalam mengikuti pelajaran matematika ketika model berbasis kooperatif tipe NHT digunakan.



Gambar. 2 diagram grafik hasil belajar pra siklus, siklus I, dan siklus II

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Siklus I oleh peneliti dan dibantu oleh supervisor II menyimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik kelas IIB SDN Kebonagung 2 Sukodono dalam model pembelajaran kooperatif tipe NHT perkalian mengalami peningkatan dari kegiatan yang dilakukan pada pra siklus. Adapun bukti peningkatan perbaikan pembelajaran di siklus I adalah 80,83 pada rata-rata kelas yang awalnya 74,50 pada pra siklus, prosentase keberhasilan yaitu 67% pada Siklus I yang awalnya 30%, jadi dapat dikatakan bahwa Siklus I terlihat peningkatan yang sedikit namun signifikan.

Hasil yang ditunjukkan dari siklus II sudah terdapat hasil peningkatan lebih baik, yaitu rata-rata kelas menjadi 89,00 dengan prosentase keberhasilan hasil belajar peserta didik yaitu 87% dan yang belum berhasil sekitar 13% yaitu 4 peserta didik yang belum memenuhi kriteria yang diharapkan seperti yang diatur dalam Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini dapat

membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT perkalian sangat membantu peningkatan pemahaman peserta didik terhadap materi perkalian.

Oleh sebab itu, setelah dilaksanakan siklus II dapat dikatakan efektif karena pada siklus II sudah terlihat adanya peningkatan hasil belajar secara signifikan, karenanya tidak perlu melakukan lagi siklus selanjutnya. Maka penelitian ini dapat diakhiri karena sudah target pencapaian KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal setara dengan penelitian sebelumnya oleh [10] (Ibtidaiyah, n.d.) Temuan penelitian mensyaratkan bahwa kegiatan peserta didik mengalami penyesuaian substansial. Nilai rata-rata postes siklus I adalah 72,5. Rata-rata N-Gain pada siklus I sekitar 0,38 dan meningkat menjadi 0,51 pada siklus II. Peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 84,4

KESIMPULAN

Berdasarkan kedua siklus yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan perubahan hasil belajar dan proses belajar yang signifikan Ketika diterapkan dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan dibuktikan adanya perubahan mulai dari Pra Siklus 74,50, kemudian peneliti melanjutkan pada siklus pertama guna mengetahui tingkat keberhasilan sehingga muncul hasil belajar dengan nilai 80,83. Setelah hasil belajar pada siklus sebelumnya sudah terdapat peningkatan, peneliti mencoba melakukan pada siklus II guna memberikan hasil yang maksimal sehingga terjadi peningkatan sebesar 89,00.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mustadi, A. (2020). Landasan pendidikan sekolah dasar. Rineka Cipta.
- [2] Endasmoro, W. (2018). cara CAKRAMATEMAWIKU cara cerdas belajar matematika dasar (p. 214). Deepublish Publisher.
- [3] yayuk. (2019). Pembelajaran Matematika SD. Yogyakarta : Rineka Cipta
- [4] Arrasyid, H., Wapa, A., & Pratiw, D. M. D. (2022). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika di kelas IV SD gugus V Tegaldlimo. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 2(1), 153. <https://doi.org/10.36841/consilium.v2i1.1612>
- [5] Wapa, A. (2020). Influence of Creative Problem Solving To Study Result Social Sciences Study As Reviewed From the Multicultural Attitude of Students Class V Elementary South Kuta. *PrimaryEdu - Journal of Primary Education*, 4(2), 160. <https://doi.org/10.22460/pej.v4i2.1774>
- [6] Aqib Z dan Chotibuddin M. (n.d.). model media dan pembelajaran kooperatif.
- [7] Pratiwi, D., Guru, P., & Dasar, S. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Di Sdn Nomporejo Improving of Mathematic Learning Outcomes Through Nht Type of Cooperative Learning Model in Sdn Nomporejo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 11, 1–8.
- [8] Fitrianti, M. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) Pada Siswa Sekolah Dasar. *Tadulako Educational*

Research Journal, 32–40.

[9] Arikunto, S. (2018). Penelitian Tindakan Kelas (p. 301). Bumi Aksara.

[10] Ibtidaiyah, M. (n.d.). Siti Husnul Khotimah, dkk. Model Number Head Together (NHT). 1–9.